

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia mengalami guncangan cukup besar yang disebabkan virus *Covid-19* yang pertama kali muncul di Wuhan, Cina, pada akhir tahun 2019. Virus *Covid-19* ini merupakan virus yang menular. Penyebaran virus ini sangat cepat dan telah menyebabkan banyak kematian. Banyaknya negara yang terjangkit hingga jumlah kasus yang terus meningkat dari hari ke hari, mendorong *World Health Organization* (WHO) untuk mengumumkan bahwa wabah yang sedang terjadi saat ini merupakan *Pandemic Global* (Dong et al., 2020). Pandemi ini menyebabkan terjadinya perlambatan perekonomian global secara drastis. Pemerintah Indonesia sendiri telah berupaya melakukan penanggulangan untuk meredam dampak dari pandemi *Covid-19* di berbagai sektor terutama sektor ekonomi. Penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah Indonesia menyebabkan beberapa perusahaan terpaksa menghentikan kegiatan operasionalnya. Penghentian ini menyebabkan kinerja perusahaan menurun, baik kinerja operasional maupun kinerja keuangan (Rahmani, 2020).

Dalam kondisi pandemi seperti saat ini, perusahaan didorong untuk melakukan evaluasi dan membuat strategi baru agar bisa mempertahankan bisnisnya. Perusahaan yang tidak dapat mengelola sumber dayanya dengan baik untuk bersaing akan menyebabkan kerugian yang membuat perusahaan mengalami

kesulitan keuangan (Sitorus, Klarentina 2020). *Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah situasi di mana perusahaan tidak dapat membayar kewajiban lancar (seperti hutang dagang dan beban bunga) pada saat jatuh tempo. Menurut Yeni Yustika (2015) kesulitan keuangan memiliki kaitan dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap di mana kondisi arus kas operasi perusahaan mengalami penurunan bahkan kerugian dalam beberapa tahun terakhir sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut Hapsari (2012) banyaknya model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi terhadap kesulitan keuangan karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk menemukan bahkan memperbaiki kondisi sebelum terjadinya kebangkrutan sampai terjadinya kebangkrutan serta sebagai tolak ukur untuk pengambilan keputusan. Adapun beberapa model prediksi kebangkrutan yang seringkali digunakan yaitu model *Altman Z-score*, model *Zmijewski*, model *Springate*, model *Grover*, model *Ohlson*. Menurut Meiliawati (2016), Supriati et al (2019), Piscestalia (2019) dan Mulyani et al. (2019) model *Springate* menunjukkan tingkat akurasi tertinggi dibandingkan dengan model yang lain. Hal ini dikarenakan dalam model *Springate* menggunakan rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities* (EBTCL), di mana rasio ini dinilai lebih dominan dalam mencerminkan kondisi perusahaan melalui tingkat laba, biaya operasi dan pembayaran hutang (Meiliawati dan Isharijadi 2016).

Perusahaan yang mengalami kebangkrutan akibat pandemi *covid-19* antara lain, perusahaan ritel fashion asal Amerika Serikat (AS) J.Crew Group yang telah berdiri selama 73 tahun menjadi peritel pertama di AS yang mendaftarkan kebangkrutan. Menurut Brahmana (2007) kurangnya kemampuan entitas dalam mengerjakan dan

menjaga stabilitas kinerja keuangan dapat mengakibatkan suatu entitas mengalami kerugian operasional sehingga perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini terjadi pada J.Crew Group yang terpaksa menutup sejumlah gerai tokonya karena memiliki utang dengan jumlah yang cukup besar yakni hampir USD1,7 miliar atau setara Rp25 triliun yang jatuh tempo pada 1 Februari 2020. (Shifa Nurhaliza, 2020 www.idxchannel.com)

Dampak pandemi *covid-19* dapat terlihat juga pada sektor pariwisata yang seharusnya menjadi penyumbang devisa terbesar bagi negara. Selama Januari 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kunjungan wisatawan mancanegara mengalami penurunan dibandingkan bulan Desember 2019 hal ini dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia yang mengalami penurunan sebesar 5,01%. Kondisi ini memukul industri penerbangan karena menurunnya jumlah penumpang yang sangat drastis seperti yang dialami PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) telah mengalami kerugian hingga Rp15,8 triliun selain itu, diperparah dengan adanya hutang mencapai Rp31,93 triliun (Tim Media Blitar, 2020 www.mediablitar.pikiran-rakyat.com). Hal ini mengharuskan pemerintah untuk mengambil kebijakan suku bunga dan diskon harga tiket penerbangan dikarenakan pergerakan nilai tukar dan harga minyak yang berkontraksi secara terus menerus (Yamali & Putri, 2020).

Menurut Utami & Abriandi (2018) tingkat *financial distress* dapat diturunkan apabila perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menerapkan *good corporate governance*. Upaya penerapan *good corporate governance* menjadi tanggung jawab banyak pihak karena berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan citra perusahaan yang perlu dijaga, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siallagan

et.al, (2006) yang membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin baik tata kelola yang dilakukan perusahaan maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan begitu pun sebaliknya.

Yulianingrat & Yudowati (2020) meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Damayanti (2020) membuktikan *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan *corporate governance* dalam perusahaan maka tekanan pada kondisi keuangan dapat dikurangi sehingga menurunkan kondisi *financial distress* demikian sebaliknya. Oleh sebab itu penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan produksi dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berdampak pada kepercayaan investor.

Kondisi *financial distress* dapat dinilai dari kemampuan perusahaan mengelola labanya, yang diukur dengan rasio profitabilitas. Menurut Christine et al (2019) profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di mana besarnya laba yang dihasilkan perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga perusahaan terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Saputri (2021) juga mengatakan hal yang sama dalam penelitiannya, profitabilitas memiliki pengaruh positif dalam memprediksi *financial distress*.

Menurut Lestari & Wahyudin (2021) Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh antara dewan direksi sebagai salah satu proksi dari GCG terhadap *financial distress* karena dalam mengambil kebijakan perusahaan dewan direksi memiliki peran penting, hal ini dapat meminimalisir terjadinya konflik keagenan dalam jangka panjang yang memungkinkan terjadinya *financial distress* bahkan sampai pada kebangkrutan.

Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Good Corporate Governance* (GCG) dijadikan variabel independen karena dalam pelaksanaannya dilakukan secara akuntabel dan transparan sehingga dapat menentukan penilaian kinerja perusahaan di masa yang akan datang yang dapat dipengaruhi oleh profitabilitas. (Anjani & Yadnya, 2017) Dalam penelitian ini pengukuran rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). Rasio *Return on Assets* merupakan kemampuan dari modal perusahaan yang diinvestasikan pada keseluruhan aset untuk menghasilkan laba bagi pemilik modal atau investor (Ratnasari, 2016).

Kontribusi dalam penelitian ini terletak pada variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan *ASEAN Corporate Governance Scorecard* (ACGS) yang dibuat berdasarkan prinsip *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan dikembangkan oleh ASEAN Capital Market Forum (ACMF) yang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan untuk investor dan standar dalam praktik tata kelola perusahaan yang telah terdaftar di ASEAN.

Sampel penelitian ini merupakan sektor manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2020. Sektor manufaktur dijadikan sampel karena perusahaan manufaktur merupakan sektor yang memiliki kontribusi besar dalam pasar modal serta pertumbuhan perekonomian Indonesia. Namun, saat pandemi *Covid-19* terjadi di Indonesia membawa dampak penurunan yang signifikan bagi aktivitas industri manufaktur di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari IHS Markit (2020), performa industri manufaktur mengalami penurunan tajam yang terjadi di bulan April 2020 yang hanya memperoleh skor 27,5, maupun di bulan Mei 2020 dengan skor 28,6.

Dalam memprediksi *financial distress* penulis menggunakan model *Springate Score* karena dalam memprediksi sehat atau tidaknya suatu perusahaan model ini sangat signifikan. Hal ini dibuktikan dalam hasil penelitian Mulyani et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa model *Springate Score* mendapatkan tingkat akurasi sebesar 83,33% dibandingkan dengan model *Grover* dengan tingkat akurasi sebesar 72,92 %, model *Smijewski* dengan tingkat akurasi sebesar 70,83 % dan model *Altman* dengan tingkat akurasi 68,75 %.

Penelitian ini mengacu pada Lestari dan Wahyudin (2021) di mana profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress*. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel *good corporate governance* yang di proksikan dengan ASEAN *Corporate Governance Scorecard* (ACGS). Penilaian ini digunakan karena Indonesia adalah salah satu negara yang tergabung sebagai anggota ASEAN oleh karena itu ASEAN *Corporate Governance Scorecard* (ACGS) tentunya sangat diperlukan bagi perusahaan yang ada di Indonesia untuk mempersiapkan perusahaan-perusahaan Indonesia agar dapat

bersaing di wilayah ASEAN. Tingginya hasil skor ACGS yang didapatkan suatu perusahaan mencerminkan baiknya penerapan dari prinsip – prinsip tata kelola perusahaan tersebut (Sulastri, Aes, et al 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas mampu dalam meoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari riset ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang berkepentingan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian selanjutnya dan dapat membantu memahami mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan yang tepat dalam mengantisipasi tindakan untuk mencegah *financial distress* untuk kemajuan perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil riset ini diharapkan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan untuk investasi. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka investor dapat mempertimbangkan dahulu keputusan yang baik untuk berinvestasi atau tidak.